



Vol 02 No. 07, 2023, 518-532

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



## TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DIGITAL

Wahyu Adi Candra <sup>1</sup>, Mustaqim Hasan, <sup>2</sup> Sugiran <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup> wahyuadicandra2023@gmail.com, <sup>2</sup> mustaqimhasan@an-nur.ac.id, <sup>3</sup> untungsunaryo4@gmail.com

### Abstract:

*Teacher are a fundamental element in the realm of education, particularly in the context of Islamic religious education, as they play a crucial role in determining the attainment or non-attainment of objectives in Islamic religious education. In the pedagogical process, the educator assumes a multifaceted role, not only as a conveyor of information, but also as a facilitator of students' character development. It is imperative for the educator to devise a pedagogical approach that can engender a conducive and dynamic learning environment, thereby facilitating the students' effective acquisition of knowledge and attainment of the desired objectives. The contemporary Islamic education is confronted with significant obstacles as it has not culminated with the conclusion of the industrial epoch. The advent of Society 5.0 has taken us aback with its emergence, posing a formidable challenge in the realm of Islamic education. The present study aims to examine the challenges encountered by Islamic religious education teachers in the context of Society 5.0. The central issue under investigation pertains to the formulation of the problem. This study employs library research as its primary methodology. The researchers will examine data collection methods to investigate the challenges encountered by Islamic religious education teachers in adapting to the societal changes brought about by the emergence of Society 5.0. The findings of the investigation: It is imperative for instructors of Islamic religious education to possess three key competencies, namely problem-solving skills, critical thinking abilities, and creative aptitude to effectively address the challenges brought about by the advent of Society 5.0.*

**Keywords:** Challenges, PAI Teachers, Society 5.0.

### Abstrak:

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama islam yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama islam. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar karena belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya era society 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research. Dalam teknik pengumpulan data peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. Hasil penelitian: Guru Pendidikan agama islam harus memiliki 3 (tiga) kemampuan diantaranya adalah sebagai berikut: Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0.

**Kata Kunci:** Tantangan, Guru PAI, Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Selama periode Revolusi Industri, ada dampak yang signifikan di bidang pendidikan. Generasi milenial siswa telah mengalami perubahan sikap dan perilaku yang signifikan, sebagian besar karena keakraban mereka dengan dunia digital dan keterpaparan mereka terhadap arus informasi dan teknologi industri yang cepat. 4.0. Sikap yang muncul meliputi kecanduan gadget, cyberbullying, dan potensi kemerosotan nilai moral. Guru pendidikan agama Islam hendaknya mempertimbangkan strategi yang tepat untuk menyikapi perubahan perilaku siswa di era Industri 4.0. Kegagalan untuk mengatasi situasi ini dengan segera berpotensi menyebabkan erosi sikap, nilai, dan etika siswa. Tidak jarang kita jumpai persoalan-persoalan demikian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (Destrianjasari et al., 2022).

Munculnya revolusi industri keempat menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap sistem pendidikan kontemporer, termasuk yang berakar pada tradisi Islam. Tidak dapat dihindari bagi guru pendidikan agama Islam untuk membekali diri mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang semakin

rumit. Sifat rumit dari tantangan ini memerlukan kompetensi yang sepadan di antara para pendidik dan semua konstituen masyarakat. Dengan demikian, sangat penting bagi individu untuk menerima pendidikan karena merupakan aspek mendasar dari keberadaan dan pengalaman manusia (Asyari, 2019).

Karenanya, pendidikan berfungsi sebagai sarana atau jalur menuju keberadaan yang lebih baik, etis, dan terarah. Argumen ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan komponen esensial dari keberadaan manusia. Salah satu fungsi sosial utama adalah memberikan bimbingan dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi, yang pada gilirannya mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab hidup. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses transmisi, yang dapat berupa pendidikan formal maupun nonformal. 3 Saat ini bidang pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin rumit yang menuntut perhatian. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang akan mengiringi dimulainya Revolusi Industri Keempat. Meskipun munculnya revolusi industri keempat, tuntutan dan kompleksitas pendidikan tetap ada. Hal ini semakin diperparah dengan munculnya apa yang biasa disebut sebagai Society 5.0. Andreja berpendapat bahwa Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 merupakan kemajuan nyata di bidang informasi dan teknologi, yang ditandai dengan kompleksitasnya yang semakin meningkat. Kemajuan-kemajuan yang dicapai akhir-akhir ini telah menghadirkan kesulitan-kesulitan tertentu bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta aspek-aspek kemasyarakatan lainnya (Tujuan & Sadam Fajar Shodiq, 2019).

Oleh karena itu, untuk mengatasi munculnya Society 5.0, sangat penting untuk mengembangkan inovasi yang dipatenkan yang dapat secara efektif mengatasi tantangan yang akan muncul. Pemerintah Jepang telah menganut gagasan Society 5.0 sebagai tanggapan atas pergeseran global yang telah diantisipasi yang muncul dari munculnya revolusi industri keempat. Munculnya revolusi industri keempat telah mengharuskan munculnya Society 5.0 sebagai perkembangan alami. Revolusi industri keempat telah menghasilkan banyak kemajuan dalam sektor industri dan masyarakat luas. Society 5.0 diposisikan sebagai solusi untuk tantangan yang muncul setelah revolusi industri keempat, yang ditandai dengan kekuatan yang mengganggu yang telah menimbulkan dunia yang penuh dengan turbulensi, ketidakpastian, kerumitan, dan ketidakjelasan. Society 5.0 adalah konstruksi sosial yang memanfaatkan beragam inovasi yang berasal dari era revolusi industri untuk mengatasi banyak tantangan dan masalah sosial. Teknologi yang muncul seperti Internet of Things, Kecerdasan Buatan, Data Besar, dan robotika memiliki potensi untuk meningkatkan standar hidup individu. Untuk meningkatkan ketelitian kajian ini, penulis menyajikan rumusan masalah yang berpusat pada pertanyaan bagaimana membekali para penyuluh pendidikan agama

Islam untuk secara efektif mengarungi tuntutan masyarakat 5.0 (Mujiyatun et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Investigasi ini menggunakan metodologi yang selaras dengan pembahasan yang akan datang, meliputi berbagai metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini membatasi batasan masalahnya, yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti akan menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam interaksinya dengan masyarakat, seperti yang dibahas dalam literatur. 5.0 (Aristika, n.d.).

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber, termasuk buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel, media cetak, dan media elektronik, untuk mengumpulkan data terkait dengan masalah yang diamati. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi dan pengelompokan, dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisis data, yang melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap substansi bahan tertulis atau cetak di ranah media massa (Ismaya, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah "guru" berasal dari bahasa Arab, yang paling umum dikenal sebagai "Murobbi, Mu'allim, Mudarris, Mu'addib dan Mursyid." Masing-masing istilah tersebut, bila digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam, memiliki keunikan tersendiri dalam arti istilah tersebut. Setelah itu, Anda bebas mengubah artinya, meskipun intinya tetap tidak berubah. Ada kalanya kata "guru" dirujuk melalui gelarnya, seperti istilah "alustadz dan asy-syaikh" digunakan (Dudung, 2018).

Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Mujib memberikan penjelasan yang definitif tentang arti istilah di atas dalam penerapannya dengan menitikberatkan pada tanggung jawab utama yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (guru). Di bagian berikut, Anda akan menemukan kutipan lengkap dari sudut pandangnya yang membedakan banyak penggunaan frasa tersebut, yaitu (Alawiyah, 2013):

1. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
2. *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).

3. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
4. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
5. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
6. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinuous improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Guru dalam Islam dapat dilihat sebagai orang yang bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya anak didik, yang dapat dipahami dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, baik secara bahasa maupun terminologi. Padahal, menurut pandangan dunia Islam, adalah tanggung jawab seorang guru untuk mendidik siswa dengan bekerja menuju pengembangan penuh semua potensi mereka, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotor mereka (Nurhidin, 2022). Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohani, agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, dapat berdiri sendiri, dan mampu memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT, serta tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohani. individu mandiri (Madrasah Tsanawiyah Negeri & Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Timur, 2019).

Menurut pandangan Al-Ghazali, hakikat guru adalah orang yang dalam misinya mendidik dan mengajak murid-murid untuk berdoa kepada Tuhan dengan mengamalkan ilmu dan mengkomunikasikan kebenaran kepada umat manusia. Inilah hakikat guru. Bisa dikatakan kedudukan orang-orang yang berkarir sebagai guru seperti ini setara dengan Nabi, atau levelnya termasuk dalam Nabi. Ini adalah rekomendasi kuatnya untuk antusias berbagi pengetahuan dengan orang lain dan tidak menyimpan informasi sendiri untuk diri sendiri (Fatimah et al., 2023).

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu yang sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga terjadi

keseimbangan hidup dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian ini berasal dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas (Nurhidin, 2022).

Peran Ustadz dan peran guru umum pada dasarnya sama. Artinya, mereka berdua berusaha untuk menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa mereka agar siswa tersebut mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang lebih luas dan untuk memperluas basis pengetahuan mereka (Faqih, 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam kebudayaan Indonesia. Hal ini terutama dalam upaya membentuk kepribadian bangsa melalui penanaman kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan dalam diri warga negaranya. Meskipun kemajuan pesat teknologi yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar, peran tradisional instruktur masih dianggap paling penting. Hal ini disebabkan adanya aspek proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang mungkin diperankan oleh guru, dan aspek tersebut tidak dapat digantikan oleh teknologi. Tidak mungkin menghilangkan peran seorang guru sepenuhnya sebagai pendidik dan instruktur bagi siswa di kelasnya (Nurhasanah et al., 2021).

Sehubungan dengan itu, pendidik perlu siap memenuhi pelayanan interaksi dengan peserta didik yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai pelayan. dari Allah SWT. Pendidik juga perlu dipersiapkan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Selain itu, ia mampu eksis sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan hubungan yang kuat dengan murid-muridnya karena peran penting yang dimainkan oleh guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan proses Pendidikan (Yunus et al., 2017).

Guru berkewajiban untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar untuk meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, peran pendidik dapat dipecah menjadi lima kategori berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Manajer dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
2. Fasilitator, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik,

namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.

3. Moderator, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Motivator, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu,
5. Evaluator, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Secara garis besar, peran guru adalah menanamkan ilmu dan keterampilan kepada anak didik dengan cara yang menumbuhkan tumbuh kembang yang optimal, dengan tetap berpegang pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya, guru berperan sebagai direktur pembelajaran, yang bertanggung jawab untuk membimbing kegiatan belajar siswa untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Peters, peran seorang guru meliputi tiga tugas dan kewajiban utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan pengelola kelas. Armstrong mengkategorikan peran dan kewajiban pendidik menjadi lima bidang yang berbeda, yang meliputi pengajaran, bimbingan, pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan membina hubungan masyarakat.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tanggung jawab utama pendidik adalah untuk menghaluskan, membersihkan, dan mensucikan hati manusia, yang pada akhirnya mengantarkannya kepada taubat di hadapan Allah SWT. Alasan di balik mengejar pendidikan adalah untuk mencapai tingkat kedekatan spiritual yang lebih tinggi dengan yang ilahi (Basori et al., 2021). Abdul Rahman al-Nahlwi mengidentifikasi dua peran utama seorang guru, yaitu: pertama, peran penyucian, yang meliputi pembersihan, pemeliharaan, dan peningkatan fitrah manusia; dan kedua, peran pengajaran, yang memerlukan asimilasi dan konversi pengetahuan dan prinsip-prinsip agama untuk konsumsi manusia. Dalam hal ini, adalah kewajiban para pendidik untuk mengajar individu dalam melakukan tindakan saleh dan mendidik masyarakat umum dalam mendorong satu sama lain untuk menunjukkan ketabahan dalam menghadapi kesulitan, beribadah kepada Allah SWT, dan menjunjung tinggi kejujuran. Lingkup tanggung jawab melampaui kewajiban moral pendidik terhadap murid mereka. Pendidik atau guru akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru tersebut, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut (Nasihuddin et al., 2019):

1. Guru sebagai orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggungb

jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya karena, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab abak selamat di kehidupan abadi.

## 2. Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Statement ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang berniali ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al- Ghazali itu, adalah apabila Alquran dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

## 3. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## 4. Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

## 5. Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarluaskan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam



hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan pada anak didiknya.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai teladan yang baik dan pembawa norma bagi peserta didiknya, serta sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya.

## **B. Era Society 5.0**

Pengertian Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai paradigma masyarakat yang mengutamakan kebutuhan manusia dan berpijak pada kemajuan teknologi. Pemerintah Jepang bermaksud menerapkan berbagai aplikasi mengingat munculnya konsep peradaban baru. Aplikasi ini termasuk, namun tidak terbatas pada, contoh berikut. Framework Society 5.0 merupakan paradigma yang dikembangkan oleh Jepang yang berpusat pada manusia dan teknologi. Asal-usul gagasan ini dapat ditelusuri kembali ke munculnya revolusi industri keempat, yang telah diidentifikasi memiliki kapasitas untuk mengurangi signifikansi keterlibatan manusia (Asyari, 2019).

Society 5.0 membayangkan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk memproses sejumlah besar data yang dikumpulkan dari Internet of Things (IoT) di berbagai domain, menghasilkan wawasan baru yang meningkatkan potensi manusia dan memperluas peluang untuk kemajuan masyarakat. Society 5.0 adalah konstruksi sosial baru yang memanfaatkan berbagai inovasi yang berasal dari revolusi industri keempat, termasuk Internet of Things, Kecerdasan Buatan, Big Data, dan robotika, untuk secara efektif mengatasi beragam tantangan dan masalah sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas keseluruhan dari eksistensi manusia. (Asyari, 2019) Perubahan ini berpotensi meningkatkan kualitas eksistensi manusia.

Society 5.0 diharapkan dapat memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menganalisis sejumlah besar data yang dikumpulkan dari berbagai domain kehidupan manusia di internet, dengan fokus menggabungkan perspektif yang berpusat pada manusia. Diharapkan gagasan ini akan berkembang menjadi bentuk pengetahuan baru dalam kerangka masyarakat. Tidak diragukan lagi, transformasi ini akan memfasilitasi individu dalam menjalani kehidupan yang lebih terarah. Society 5.0 memberikan penekanan yang signifikan pada pentingnya mencapai keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan penyelesaian masalah sosial.

Mayumi Fukuyama, General Manager dan Chief Information Officer dari Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group at Hitachi, Ltd., mengemukakan dalam

artikelnya yang berjudul "Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society" bahwa tujuan dari Masyarakat 5.0 adalah untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan mengatasi masalah-masalah sosial.

Namun demikian, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana SDM Indonesia akan berperan aktif dalam hal ini. Dengan kata lain, apakah implementasi peta jalan tersebut dapat menurunkan tingkat pengangguran?

Tujuan akhir dari novel society ini adalah untuk membangun sebuah komunitas dimana individu dapat sepenuhnya menikmati keberadaan mereka. Alasan untuk mengejar arah itu adalah karena potensi untuk menghasilkan kemajuan teknologi dan mendorong pembangunan ekonomi. Meskipun demikian, perbedaan tersebut semakin berkurang seiring dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak semata-mata untuk kepuasan beberapa individu terpilih. Meskipun berasal dari Jepang, konsep peta jalan memiliki potensi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi umat manusia secara efektif dalam konteks revolusi industri keempat.

### **C. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0**

Abdul Malik Fadjar telah mengidentifikasi tiga tantangan signifikan yang saat ini sedang dihadapi. Pada awalnya, sangat penting untuk membangun mekanisme pertahanan terhadap serangan krisis, dan kemajuan yang dicapai dalam hal ini tidak boleh diabaikan. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa ranah pendidikan beroperasi dalam konteks global. Menurut pandangannya, persaingan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari yang terjadi di ranah regional, nasional, dan internasional. Rekomendasi ketiga mencakup penerapan modifikasi dan adaptasi pada sistem pendidikan nasional yang memfasilitasi pendekatan pendidikan yang lebih demokratis. Ini melibatkan pengakuan keragaman persyaratan regional dan siswa dan mendorong keterlibatan masyarakat yang tinggi (Zuhairini et al., 1995).

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut di atas, para pengajar pendidikan agama Islam menghadapi beberapa persoalan. Salah satu isu tersebut berkaitan dengan manajemen sejarah pendidikan agama Islam, yang menempatkan penekanan yang tidak semestinya pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi lainnya. Pendekatan ini telah mengakibatkan munculnya individu-individu Indonesia dengan kepribadian yang terfragmentasi, karena mereka terutama dilatih untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya dengan mengorbankan kecerdasan emosionalnya. Kehidupan beragama menunjukkan kecenderungan positif dalam pembangunan fisik di berbagai lapisan masyarakat. Namun, itu juga mengungkapkan contoh ketidaksesuaian antara praktik komunitas agama tertentu dan ajaran agama masing-masing. Secara historis, pendidikan telah ditandai dengan pendekatan terpusat.

Selain itu, kendala signifikan yang dihadapi oleh para pendidik pendidikan Islam dalam konteks Society 5.0 adalah kurangnya sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi yang diperlukan di bidang pendidikan, termasuk guru, profesor, dan tenaga kependidikan lainnya. Pendidik kontemporer mungkin masih kurang menguasai teknologi, juga dikenal sebagai buta huruf teknologi.

Guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan multifaset dalam beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0 saat ini, yang mendapatkan momentum di Jepang dan diperkirakan akan memberikan dampak yang signifikan di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi instruktur pendidikan agama Islam untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kendala yang mungkin timbul. Selain itu, sangat penting bahwa instruktur pendidikan agama Islam memiliki kompetensi penting yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tiga serangkai fungsi utama terdiri dari yang berikut ini (Fuadah & Murtafiah, 2022):

#### 1. Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang pas atau cocok untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”.

Pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

#### 2. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

#### 3. Kemampuan untuk berkreaitivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya

imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era society 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

## KESIMPULAN

Kesulitan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam telah melahirkan pemikiran bahwa salah satu tanggung jawab utama mereka adalah melatih sumber daya manusia agar tangguh dalam menghadapi kesulitan. Hal ini juga tidak terlepas dari banyaknya pilihan yang dapat dimanfaatkan untuk memupuk dan mendidik generasi mendatang agar lebih berdaya saing dan mampu mengambil bagian dalam era globalisasi yang tanpa batas. kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik pendidikan agama Islam dalam menghadapi periode masyarakat 5.0, yang dengan cepat dicerminkan di Jepang dan yang pasti akan berdampak dan berpengaruh di Indonesia. guru-guru ini menghadapi serangkaian masalah yang kompleks. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab mereka yang mengajarkan pendidikan agama Islam untuk membekali diri menghadapi kendala-kendala yang akan dihadapi. Selain itu, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menguasai keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt ( Advanced Mathematical Thinking ) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.
- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Basori, M., Sekolah, A., Agama, T., & Muhammadiyah, I. (2021). ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL GHOZALI DAN IBN MISKAWAIH. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 152–163. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V17I02.156>
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). PENGERTIAN, TEORI DAN KONSEP, RUANG LINGKUP ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/JIME.V8I2.3304>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Faqih, M. (2020). PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFA DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER *Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Trabiyah dan Ilmu* .
- Fatimah, S., Hani, S. U., Septria Vionita, B., Riyadhul, S., Subang, J., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 62–66. <https://doi.org/10.30659/JP-SA.V3I1.29353>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Madrasah Tsanawiyah Negeri, G., & Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Timur, J. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA SISWA KELAS VIII MTsN 17 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V6I2.2333>

- Mujiyatun, M., Khodijah, N., & Abdurrahmansyah, A. (2021). The Impact of Teachers' Pedagogical and Professional Competence on Student Learning Outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2865–2876. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V13I3.721>
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.19120/AL-LUBAB.V5I1.3727>
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan guru kelas sebagai pembimbing pada siswa SD. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35–42.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ED.V6I1.136>
- Tujuan, R., & Sadam Fajar Shodiq, O. (2019). REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.24127/ATT.V2I02.870>
- Yunus, M., Dewi, K., Andari, W., Islam, M. A., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2017). THE PRINCIPAL'S COMPETENCES IN IMPLEMENTING CULTURAL AND ENVIRONMENTAL MANAGEMENT OF THE SCHOOL IN SDN 033 TARAKAN. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 263–273. <https://doi.org/10.23887/JPI-UNDIKSHA.V6I2.11982>
- Zuhairini, Kasiram, M., Ghofir, A., Fadjar, A. M., & Umar, H. M. (1995). *Sejarah pendidikan islam* (1 Cet. 4). Bumi Aksara.